

Upaya Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan di MTSN 2 Medan

Arlina, Rini Amelia Siagian, Rina Susanti, Putri Rahayu Naibaho, Bilal Hafiz

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

arlina@uinsu.ac.id, riniamaliasiagia@gmail.com, rinassntiii@gmail.com,

putrirahayunaibaho2003@gmail.com, 00bilalhafiz00@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping the social character of students at MTSN 2 Medan. Using a normative juridical approach, the research collected data through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that social character formation is conducted through various methods, including the habituation of polite behavior, enforcement of discipline, use of distinctive terms between teachers and students to create emotional closeness, and the implementation of educational sanctions and rewards. These efforts collectively demonstrate the strategic role of PAI teachers in effectively and comprehensively shaping the social character of students.

Keywords: Character formation, PAI teachers, MTSN 2 Medan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya guru PAI dalam membentuk karakter sosial siswa di MTSN 2 Medan. Menggunakan pendekatan yuridis normatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pembiasaan perilaku sopan, penegakan kedisiplinan, penggunaan panggilan khas antara guru dan siswa untuk menciptakan kedekatan emosional, serta pemberian sanksi dan *reward* yang mendidik. Upaya ini secara keseluruhan menunjukkan peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter sosial siswa secara efektif dan komprehensif.

Kata kunci: Pembentukan karakter, guru PAI, MTSN 2 Medan.

PENDAHULUAN

Karakter sosial mempunyai keterkaitan berguna dengan kecerdasan emosional partisipan didik. Nilai-nilai semacam loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban serta yang lain diberikan kepada tiap personal buat membangun nilai-nilai sosial yang besar dalam kehidupan. Tidak hanya itu, karakter sosial juga hendak membentuk hubungan manusiawi. Ikatan-ikatan tersebut diperlukan dalam dunia pembelajaran antara partisipan didik serta pendidik. Harapan yang terbawa dari hubungan tersebut yakni dapat membentuk budaya manusiawi yang besar di dalam kehidupan.

Pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini

sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Hal ini disebabkan anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa (Nantara 2022).

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas moral dan pengetahuan, cara bersikap, bersosialisasi, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Mahalnya nilai kesopanan siswa, banyaknya perkataan yang kurang enak didengar seperti umpatan-umpatan kasar dan makian antar siswa bahkan terhadap gurunya.(Rahayu 2017) Pendapat Thomas Lickona itu juga terjadi pada siswa di sekolah. Contoh penurunan moral pada diri siswa di sekolah antara lain suka bolos, berkata tidak jujur, mengambil barang milik temannya, menyontek, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, perkelahian, melakukan pemerasan atau meminta uang secara paksa terhadap temannya, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, datang atau masuk kelas terlambat, kurangnya kepedulian antar siswa di sekolah, dan sebagainya.

Berartinya membangun kepribadian semenjak dini sebab pada prinsipnya anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, ataupun apabila diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya dapat diisi dengan tulisan- tulisan yang baik ataupun tulisan yang tidak baik. Anak menerima tiap goresan ke mana dia hendak ditunjukkan, apabila ditunjukkan pada perihal baik sehingga anak hendak berperilaku dengan penuh kebaikan sehingga senang di dunia serta akhirat. Demikian juga kebalikannya, juga anak ditunjukkan kepada perihal yang tidak baik, hingga anak hendak berperilaku kurang baik, buat dirinya serta orang sekitarnya. Orang tua memanglah berfungsi berarti dalam penanaman kepribadian anak, namun tidak cuma orang tua serta keluarga yang mempengaruhi dalam kepribadian anak, namun kawasan sekitar pun turut mempengaruhi. Anak tidak selamanya diam di rumah, setengah waktu anak- anak jalani di luar rumah dengan sahabatnya. oleh karena itu tidak sedikit kepribadian anak terpengaruhi oleh teman- teman sepermainannya.

Oleh sebab itu perlulah peneliti untuk melakukan riset bagaimana upaya guru untuk mengatasi pernyataan tersebut dalam hal agar tumbuh sikap sosial siswa, maka peneliti mengajukan judul "Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa Dalam Pendidikan Di MTSN 2 Medan.

KAJIAN TEORI

1. Upaya Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik. Tentunya guru memiliki tugas yang harus dilakukan agar dapat menjalankan pembelajaran yang efektif untuk peserta didiknya, yaitu dengan upaya. Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti usaha atau kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya merupakan ikhtiar, usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan-permasalahan dan mencari jalan keluar.

Menurut Nur Fuadi guru adalah semua orang yang berwenang dan tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual

maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah (Nur Fuadi, 2012: 56). Guru adalah seseorang yang memiliki tugas bertanggungjawab mendidik atau mengajar secara profesional yang mencakup tanggung jawab, mandiri, wibawa dan disiplin yang mana setiap perkataan dan perbuatannya jadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar (Muhibbin Syah, 2013: 222).

2. Definisi Pembentukan Karakter

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin '*character*', yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

Berikut ini beberapa pengertian karakter menurut beberapa sumber buku:

1. Menurut Poerwadarminta, karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Syarbini, 2012:13).
2. Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Fathul Muin, 2011:160).
3. Menurut Coon, karakter adalah suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat (Zubaedi, 2011:8).
4. Menurut Mansur Muslich (2010:70), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.

Jadi pembentukan karakter adalah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang, yang bertujuan untuk membangun kepribadian secara keseluruhan.

3. Kompetensi Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa.

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.

Menurut Mulyasa, pada hakikatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *mu'allim*. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.

Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar murabbiy, mu'allim). Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif, yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan-keadaan hukum secara nyata dari peraturan perundang-undangan dan dokumen hukum lainnya, kemudian dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk teks dan analisis hukum. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, yaitu upaya untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian ini memuat beberapa teori hukum yang saling berkaitan dan didukung oleh data-data dari sumber pustaka yang mendukung, khususnya mengenai kajian tafsir hukum. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif, di mana data-data yang ditemukan kemudian dibahas dan dianalisis secara induktif untuk menghasilkan kesimpulan.

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data, yang berarti kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Lokasi penelitian adalah MTSN 2 Medan, di mana peneliti langsung mendatangi lokasi tersebut untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian adalah siswa MTSN 2 Medan yang berjumlah 37 orang. Sumber data terdiri dari data primer yang dikumpulkan langsung dari informan yang berpengetahuan luas dan data sekunder yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dari sumber terpercaya seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen penting lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitik, di mana data yang diperoleh dijelaskan secara naratif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi yang diteliti. Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, pengajian data, dan kesimpulan data, yang bertujuan untuk merangkum dan menampilkan data secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian meliputi persiapan pra lapangan, pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir yang melibatkan penyajian dan analisis data. Dalam proses ini, peneliti melakukan wawancara dengan dua orang guru PAI, observasi langsung, dan pengumpulan data dari lapangan, serta telaah teori-teori yang relevan. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi agar mempermudah analisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tahap akhir penelitian meliputi penyajian data dalam bentuk deskripsi dan analisis data untuk mencapai kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hari/Tanggal : 2, 3, 4 Mei 2024

Jam : 10.00 WIB

Tabel 1. Refleksi Data 1.1

No	Deskripsi	Catatan Pinggir	Reduksi	Kesimpulan
1.	Pada hari kamis tanggal 2 Mei 2024 di pagi hari itu kami para peneliti sampai di sekolah tepat pukul 10.00 WIB, lalu kami pertama-tama menemui satpam sekolahnya dan memberikan surat untuk observasi, kemudian satpamnya menyuruh kami untuk menunggu di ruang tunggu lalu satpamnya pergi ke ruang kepala sekolah untuk memberitahu bahwasanya ada mahasiswa memberi surat untuk melakukan observasi di sekolah MTSN 2 Medan. Lalu setelah itu kami diarahkan kepeknya untuk ke ruang guru menjumpai guru bidang pengembang kurikulum, setelah itu guru itu menanyakan	Lalu Ketika kami sudah ada 15 menit menunggu, perwakilan dari kami dipersilahkan masuk oleh satpamnya ke ruang Kepsek untuk berbincang tentang bagaimana pelaksanaan observasi selanjutnya di sekolah tersebut. Dan pada saat proses pembicaraan Kepsek nya sangat ramah, tegas dan sopan dalam berbicara. Setelah itu pada saat di dalam ruangan guru, guru-guru yang ada disana sangat baik dan ramah dalam menyambut kedatangan kami.	Tanggapan kami sebagai peneliti respons guru-guru dan Kepsek yang ada di sekolah MTSN 2 Medan itu sangat baik dan bagus dalam proses awal sampai akhir penelitian kami.	Dari pertemuan pertama sikap religi dan sosial yang dapat diambil ialah Kepsek dan guru-guru yang ada di sekolah tersebut sangat ramah dan sopan dalam berbicara.

	<p>terkait observasi yang kami lakukan berapa hari dan pengambilan data yang kalian lakukan seperti apa? Lalu kami para peneliti menjawab “Data yang kami ambil wawancara, observasi dan dokumentasi” lalu guru tersebut mempersilahkan kami untuk mewawancarai terlebih dahulu guru pengembang kurikulum tersebut lalu keesokan harinya kami melakukan wawancara kepada siswa-siswa yang ada di sekolah MTSN 2 Medan.</p>			
2.	<p>Di hari ke-2 penelitian kami mulai mewawancarai beberapa siswa di sekolah MTSN 2 Medan, dan kami menanya kan tentang seputaran sikap sosial yang dilakukan mereka di dalam lingkungan sekolah tersebut.</p>	<p>Lalu kami salah satu dari peneliti menanyakan “ jika ada teman kalian yang tidak datang sekolah selama sehari-hari kalian sebagai temannya tindakan apa yang kalian lakukan terkait hal tersebut?” lalu siswa itu menjawab “kami kak ngelakuin musyawarah 1</p>	<p>Lalu respons kami para peneliti mencatat hasil dari jawaban yang diberikan oleh siswa tersebut. Dan kami mendapatkan sikap sosial dan peduli kepada teman sekelasnya.</p>	<p>Kemudian pada pertemuan kedua, kami mendapatkan sikap sosial pada siswa yang ada di sekolah tersebut dan mereka ternyata melakukan tindakan tolong menolong kepada sesama teman.</p>

		kelas untuk menjenguk teman kita yang sakit itu jadi dalam musyawarah itu kami pertama ngumpul duit buat bawain sesuatu ke teman yang sakit itu dan lebihnya sebagai biaya berobat dia” .		
3.	Pada hari ke-3 kami datang ke sekolah tersebut lalu kami mulai mewawancarai beberapa siswa lagi dan pertanyaannya seputar tentang sikap sosial yang dilakukan mereka di dalam lingkungan sekolah tersebut.	Di hari ke-3 kami bertanya lagi kepada beberapa siswa dan menanyakan “jika di dalam sebuah pembelajaran seperti penjas teman kalian ada yang tiba-tiba pingsan di tengah lapangan karena sakit tindakan apa yang kalian lakukan kepada teman kalian yang sakit itu?” lalu siswa itu menjawab “kami langsung refleksi untuk membantu teman kami itu kak dan menggendongnya dan membawanya langsung ke UKS”	Kemudian respons kami para peneliti mencatat jawaban yang dikatan siswa tersebut dan kami para peneliti mendapatkan sebuah informasi bahwasanya siswa MTSN 2 Medan melakukan dan menerapkan tolong menolong dan saling membantu kepada temannya dan di sini dapatlah sikap sosial dari siswa-siswa di MTSN 2 Medan	Setelah itu pada pertemuan ketiga, kami mendapatkan sikap sosial yang ada pada tiap siswa-siswa, setelah menanyakan hal yang sama kepada beberapa siswa dan jawabannya sama maka terjadilah triangulasi data karena mereka memiliki jawaban yang berbeda-beda dalam penyampaiannya tetapi memiliki makna yang sama juga yaitu kita sebagai umat Islam harus saling tolong menolong.

Laporan Observasi 1.2

1	2	3	Kesimpulan
<p>Pada pertemuan pertama kami para peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya sekolah MTSN 2 Medan memiliki karakter yang baik dan mereka memiliki ciri khas tersendiri yaitu kata yanda dan bunda kepada seluruh guru dan staf lainnya dan itu cara pendekatan mereka antara guru dengan muridnya, dan mereka juga melaksanakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Dan kami juga melakukan wawancara kepada salah satu guru fikih disekolah, beliau menjawab dengan ramah, baik, dan terbuka atas pertanyaan kami.</p>	<p>Pada pertemuan kedua kami para peneliti mewawancarai beberapa siswi yang mana dari beberapa pertanyaan mereka menjawab dengan baik dan sopan dan dengan tutur yang lembut, dan mereka juga memiliki sikap saling tolong menolong seperti adanya musibah di antara temannya.</p>	<p>Pada pertemuan ketiga kami juga melakukan wawancara kepada beberapa siswi dan mereka juga menjawab dengan baik, lalu kami meminta surat balasan kepada tata usaha (TU) dan beliau membalasnya dengan cepat.</p>	<p>Dapat saya simpulkan bahwasanya sekolah MTSN 2 Medan memiliki karakter yang baik yang mana mereka menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang dilakukan oleh siswa/i, guru dan staf lainnya.</p>

Tabel 2. Penyajian Data

No	Deskripsi	Catatan Pinggir	Reduksi	Kesimpulan
1.	Jawab : Kami langsung refleks menolongnya kak dan	apa yang kalian lakukan jikalau teman kalian jatuh atau	Adapun tanggapan peneliti tentang menolong	Adapun kesimpulan yang harus dapat di ambil

	membawanya ke UKS (unit kesehatan siswa). Karena kami juga pasti kasihan kak jika kami membiarkan teman kami jatuh atau pingsan di lapangan.	pingsan ketika melakukan olahraga di lapangan	teman yang jatuh atau pingsan di lapangan adalah sikap sosial yang harus di jadikan pembiasaan dalam karakter sosial peserta didik.	dari deskripsi tersebut ialah bahwasanya menolong teman yang jatuh atau pingsan adalah perbuatan yang baik dan bagus untuk di contoh dan di terapkan di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah.
2.	Jawab: Sering kak teman kami gak datang ngerjain kelompok. Pertama kami tanya kak alasan nya kenapa dia tidak hadir mengerjakan kelompok, ada dia yang sakit, membantu orang tuanya jualan, rumahnya jaauh dan tidak ada kendaraan kak, jadi kami mengerjakan kelompok siapa yang bisa hadir aja kak.	Bagaimana jika teman kalian tidak datang melakukan kerja kelompok dan mengapa teman kalian tidak datang untuk melakukan kelompok dek?	Adapun tanggapan peneliti tentang rasa kepedulian siswa kepada teman yang tidak hadir dalam mengerjakan kelompok adalah salah sikap sosial yang harus di terapkan dalam sikap peserta didik.	Adapun kesimpulan yang dapat di ambil dari deskripsi adalah mengerti dengan keadaan teman adalah hal yang baik dan bagus di terapkan seseorang di dalam kehidupan.
3.	Jawab : Kemarin ada kak teman kami sudah lama engga masuk kelas terus kami sekelas punya insiatif jenguk ke rumahnya	Apa hal yang kalian lakukan jikalau ada orang tua atau teman kalian yang sakit, apakah kalian	Adapun tanggapan peneliti tentang menjenguk teman yang sakit adalah sikap sosial	Dapat di simpulkan dari hasil deskripsi ini adalah bahwasanya mempunyai

	<p>dan bawain bolu untuk teman kami itu kak.</p>	<p>menjenguk atau bagaimana dek ?</p>	<p>yang harus di biasakan kepada peserta didik.</p>	<p>rasa insiatif untuk menjenguk teman itu adalah sikap yang baik dan layak untuk di contoh dan di terapkan atau di biasakan dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan di luar sekolah.</p>
4.	<p>Kami sekelas ngumpulin uang sumbangan seikhlas hati kak dan itu di kumpul sama bendahara kelas setelah itu kami buat kesepakatan kelas untuk melayat ke rumah orang tua teman kami itu setelah kelas sepakat kami usulkan lagi kak ke wali kelas kami dan wali kelas kami pun nanti mencari angkutan begitu agar kami rame-rame melayat ke rumah orang tua teman kami kak.</p>	<p>Bagaimana jikalau orang tua dari teman kalian meninggal, hal apa yang kalian lakukan dek?</p>	<p>Ada pun tanggapan peneliti tentang menyumbang kepada teman yang orang tuanya meninggal adalah sikap yang baik yang harus di terapkan dan di biasakan kepada peserta didik.</p>	<p>Adapun kesimpulan dari hasil deskripsi ini adalah bahwasanya bersedekah kepada orang itu adalah sikap sosial atau sikap yang baik yang harus di lakukan peserta didik dan harus di biasakan peserta didik baik di sekolah ataupun di luar sekolah.</p>

5.	<p>Jawab : Melakukan pembiasaan, seperti melakukan salam, mengapa guru, dan di sekolah ini siswa itu memanggil guru bukan bapak dan ibu tetapi ayahanda dan bunda dan semua sikap itu butuh pembiasaan kepada peserta didik di sekolah. Di sekolah ini juga mengedepankan akhlakul karimah Karena dengan pembiasaan karakter tersebut siswa dapat menanamkan akhlakul karimah dan memili sopan santun di mana pun mereka berada.</p>	<p>Bagaimana ya pak peran guru pai dalam membentuk karakter sosial di dalam kelas ?</p>	<p>Adapun tanggapan peneliti dalam pembiasaan pembentukan karakter adalah sangat bagus karena dengan adanya pembiasaan maka peserta didik akan memiliki akhlakul karimah dan memiliki sopan santun.</p>	<p>Adapun kesimpulan dari deskripsi ini adalah melakukan pembiasaan untuk berbuat baik atau memiliki sikap sosial yang baik adalah hal yang harus betul di terapkan kepada peserta didik di dalam kehidupan mereka sendiri agar peserta didik memiliki akhlakul karimah.</p>
----	--	---	---	--

PENYAJIAN DATA

Dari pernyataan tabel di atas dapat disimpulkan mencakup beberapa nilai pendidikan penting yang diamati selama proses observasi di MTSN 2 Medan.

Pertama ialah, tanggung jawab dan kedisiplinan, sangat terlihat dari kedatangan para peneliti tepat waktu dan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Para peneliti bertindak sesuai arahan satpam dan kepala sekolah, menunjukkan bahwa kedisiplinan adalah nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan sekolah ini. Hal ini mencerminkan bagaimana pihak sekolah menghargai kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari budaya sekolah.

Kedua, komunikasi dan kerja sama yang baik antara peneliti dan pihak sekolah sangat jelas terlihat. Mulai dari satpam yang menerima dan menyampaikan surat observasi, hingga kepala sekolah dan guru yang memberikan arahan dan informasi dengan jelas dan ramah. Proses komunikasi yang lancar dan efektif ini mencerminkan lingkungan yang terbuka dan mendukung kerja sama, penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar dan penelitian.

Ketiga, sikap religius dan sosial dari kepala sekolah dan guru-guru sangat terasa dalam interaksi sehari-hari. Keramahan dan kesopanan dalam berbicara yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru-guru tidak hanya menciptakan suasana

yang hangat dan bersahabat, tetapi juga memberikan contoh nyata bagi siswa tentang pentingnya berperilaku yang baik dan sopan. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai religius yang kuat yang menjadi dasar interaksi sosial di sekolah tersebut.

Keempat, nilai empati dan kepedulian sosial terlihat jelas dari hasil wawancara dengan siswa. Para siswa menunjukkan sikap saling menolong dan peduli terhadap teman-teman mereka, seperti membantu teman yang kesulitan, menjenguk teman yang sakit, dan menyumbang kepada teman yang orang tuanya meninggal. Sikap-sikap ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian dan solidaritas sosial telah tertanam dengan baik di kalangan siswa, yang merupakan hasil dari pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kelima, pentingnya pembiasaan sikap positif dalam pembentukan karakter siswa menjadi sangat jelas dari observasi ini. Dengan adanya pembiasaan seperti menolong teman yang jatuh atau pingsan, dan bersikap santun, peserta didik diharapkan memiliki akhlakul karimah dan menjadi individu yang sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif sangat efektif dan penting dalam pendidikan. MTSN 2 Medan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik, mencakup aspek akademik, sosial, dan moral. Terakhir, kecepatan dan efisiensi dalam proses administrasi juga merupakan nilai penting yang diamati. Respons cepat dari tata usaha dalam memberikan surat balasan menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem administrasi yang efektif dan efisien. Ini mendukung kelancaran proses penelitian dan pendidikan, serta mencerminkan profesionalisme dan komitmen sekolah dalam mendukung kegiatan akademik. Secara keseluruhan, observasi ini menunjukkan bahwa MTSN 2 Medan adalah sebuah institusi pendidikan yang berhasil menerapkan berbagai nilai pendidikan penting, yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga pengembangan karakter siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh data bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter sosial siswa dalam pendidikan di MTSN 2 Medan antara lain:

a. Pembiasaan

Berdasarkan apa yang disampaikan guru PAI dan kepala sekolah MTSN 2 Medan, maka dapat dipahami bahwa peran guru PAI khususnya dan peran semua guru pada umumnya dalam membentuk karakter siswa, di mulai sejak siswa datang ke sekolah di pagi hari sampai siswa itu pulang sekolah. Salah satunya dengan membiasakan jika berpapasan dengan guru mau itu di lapangan sekolah, di kantin, di ruang guru siswa tersebut selalu menegur dan menyalam. Begitu pula pada saat masuk kelas siswa selalu salam guru tersebut di depan kelas, kemudian guru tersebut membiasakan atau mengulang-ulang kegiatan pendidikan karakter. Dalam hal ini, cara yang guru PAI gunakan adalah menyampaikan pesan tentang karakter pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Oleh karena itu pembiasaan diterapkan oleh kepala sekolah dan guru PAI dengan kegiatan latihan yang terus menerus agar terbentuk mental dan karakter pada diri siswa tersebut. Dengan pembiasaan tersebut siswa terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

b. Penegakan Kedisiplinan

Guru PAI dalam menegakkan kedisiplinan di sekolah adalah dengan membuat berbagai peraturan sekolah dan untuk mengontrol peraturan tersebut dikerahkan atau melibatkan seluruh *stakeholder* di sekolah, adapun bagi siswa yang melanggar akan diberikan teguran dan dinasihati dan jika pelanggaran tersebut berulang-ulang maka guru akan memberikan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukannya.

c. Adanya Ciri Khas Antara Guru Dengan Siswa

Semenjak awal berdirinya sekolah MTSN 2 Medan ini dan awal masuk siswa baru di MTSN 2 Medan ini sudah diterapkan panggilan antara guru dengan siswa antara lain seperti Yanda panggilan kepada guru laki-laki sedangkan Bunda panggilan kepada guru perempuan, di terapkan panggilan seperti itu guna memperoleh kedekatan dan keakraban antara guru dan siswa sehingga siswa bisa lebih memahami pelajaran yang di ajarkan oleh guru tersebut di dalam kelas sehingga tumbuhlah sikap sosial itu di dalam diri siswa tersebut. Panggilan seperti Yanda dan Bunda ini tidak hanya untuk para guru di sekolah itu saja tetapi satpam yang ada di sekolah itu juga mereka panggil Yanda.

d. Pemberian Sanksi dan *Reward*

Selanjutnya dalam upaya mendisiplinkan siswa guru PAI telah melakukan kebijaksanaan berupa *reward* yang mendidik kepada siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah atau berperilaku menyimpang agar siswa tersebut tumbuh memiliki rasa kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Dan *reward* yang diberikan tersebut berupa reward yang mendidik dan tidak menyakiti siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTSN 2 Medan, ditemukan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter sosial siswa meliputi beberapa metode utama. Pertama, melalui pembiasaan, di mana siswa dilatih untuk berperilaku sopan dan menghormati guru dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas, yang membantu membentuk mental dan karakter siswa secara alami. Kedua, penegakan kedisiplinan dilakukan dengan membuat dan mengawasi peraturan sekolah serta memberikan teguran dan konsekuensi bagi siswa yang melanggar. Ketiga, adanya ciri khas khusus dalam interaksi antara guru dan siswa, seperti penggunaan panggilan "Yanda" dan "Bunda" untuk menciptakan kedekatan emosional yang mendukung pembelajaran dan pengembangan sikap sosial siswa. Terakhir, pemberian sanksi dan *reward* digunakan sebagai alat pendidikan untuk

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 3 (2024) 1 - 15 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i3.6988

mendisiplinkan siswa dan menanamkan kesadaran akan perilaku yang benar, dengan *reward* yang mendidik dan tidak menyakiti. Kombinasi dari berbagai pendekatan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI di MTSN 2 Medan sangat strategis dalam membentuk karakter sosial siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fuji. 2019. "Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdit Permata Bunda Iii Bandar Lampung." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Beni Azwar, Purba Santosa, Nikku Panduning. 2023. "PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK." 9(2): 245–60.
- Fasya, ahmad Zaki. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Karakter Siswa Di MI Uwanul Khairiyah Depok." *Skripsi*.
- Fathul Muin, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Ii, B A B, A Diskripsi Teori, Tinjauan Pengertian, and Strategi Pembelajaran. 2012. "Karakter Belajar." *Molucca Medica* 11(April): 13–45.
- Mansur Muslich. 2010. *Pendidikan karakter, Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Michael Page, Indonesia. 2022. "PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA MADRASAH IBTIDAIYAH." 4(3): 148–75.
- Muhibbin Syah, 2013. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Nantara, D. 2022. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6: 2251–60. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3267%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3267/2742>.
- Nur Fuadi, 2011. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press.
- Rahayu, Puji. 2017. "Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Artikel pendidikan FKIP Universitas PGRI Yogyakarta* 6(1): 357–72.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pinter Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@prima pustaka.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.